



Peningkatan Pola Belajar Daring bagi Anak dan Peningkatan Ekonomi Berbasis Budaya di Jemaat GPM Bethabara Kayu Tiga Ambon

Agusthina Ch. Kakiay¹, Marlin Ch. Laimeheriwa, Ferry Rangi, Merlin Mukitta, Nella Renmaur

¹Institut Agama Kristen Negeri Ambon

Email: agustinakakiay@gmail.com

Abstrak: Dampak kebijakan belajar dari rumah (*learning from home*) dan bekerja dari rumah (*work from home*) tidak dapat berjalan maksimal masyarakat ekonomi kelas menengah ke bawah. Jemaat GPM Bethabara Kayu, misalnya sekitar 84% dari jumlah jiwa 1518 memiliki pekerjaan harian atau tidak tetap (*serabutan*) yang harus kehilangan pekerjaan saat pandemik. Disisi lain, jumlah anak dalam pendidikan aktif mulai dari jenjang TK sampai jenjang S1 berjumlah 480 orang atau sekitar 31,6% dari jumlah jiwa. Tujuan PKM IAKN Ambon adalah meningkatkan pola belajar anak dan peningkatan ekonomi selama masa pandemik berbasis nilai budaya. Dengan metode pengabdian ABCD (*Asset-Based Community Development*), peningkatan ini mengandung prinsip peningkatan pengetahuan maupun material. Yang termanifestasi dalam kegiatan sosialisasi, pendampingan, dan penyediaan fasilitas internet, dan pemberian bantuan material kepada pelaku usaha, pembagian pamflet di empat sektor pelayanan. Melalui sosialisasi, orang tua/pelaku usaha dan pengasuh SMTPI memperoleh pengetahuan tentang fungsi komunitas dan nilai budaya, dampak negatif modernitas pendidikan dan peran filosofis nilai budaya, pengaruh kondisi social ekonomi, dan strategi pengelolaan keuangan selama masa pandemik. Sementara bantuan material bertujuan untuk menopang ketahanan usaha bagi pelaku usaha. Luaran kegiatan ini telah dipublikasikan pada media online Mimbar Rakyat (<http://mimbarrakyatnews.com/bantu-umat-dimasa-pandemi-kmj-bethabara-apresiasi-pkm-iakn-ambon/>)

Kata kunci: Pendidikan, Daring, Ekonomi, Covid-19, Budaya

PENDAHULUAN

Akibat meningkatnya penyebaran Covid-19, menteri pendidikan menerapkan pembelajaran dari rumah (*learning from home*) melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 Tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19). Kebijakan ini wajib diterapkan di instansi pendidikan di seluruh Indonesia. Namun, penerapan kebijakan ini tidak dapat diikuti dengan maksimal oleh sebagian kalangan, khususnya kelas ekonomi menengah ke bawah. Terutama yang bagi keluarga yang kehilangan atau pendapatan menurun dari mata pencahariannya. Kementerian



Ketenagakerjaan (Kemenaker) mencatat hingga 31 Juli 2020, terdapat sekitar 380.000 orang di-PHK.

Masalah ini pun dialami oleh sebagian besar Jemaat Diaspora Bethabara, Kayu Tiga. Menurut keterangan pendeta jemaat, pandemik covid-19 memberi dampak signifikan bagi perekonomian jemaat. Sebagian pekerja serabutan kehilangan mata pencaharian. Pekerja serabutan meliputi tukang cuci, tukang ojek, tukang bangunan dan lainnya yang bersifat temporer.¹ Jika dilihat dari data demografis terdapat 397 kepala keluarga, dengan jumlah jiwa 1518 yang terdiri dari 780 perempuan dan 738 laki-laki. Dari jumlah jiwa ini terdapat beragam jenis pekerjaan. Dari data yang dikumpulkan 84% anggota jemaat merupakan pekerja serabutan. Posisi kedua ditempati oleh pensiunan dengan persentase 8%. Ini menunjukkan selisih >70 % antara jenis pekerjaan terbanyak dan pekerjaan lainnya yang hanya berkisar $\leq 5\%$. Melalui data ini juga dapat disimpulkan sementara bahwa jemaat Bethabara termasuk golongan ekonomi kelas menengah ke bawah. Ini juga dapat ditandai dari sejumlah bangunan tempat tinggal yang rata-rata berciri semi-permanen.

Kesulitan memperoleh pekerjaan tetap saat pandemik sangat berkaitan dengan rata-rata level pendidikan tertinggi di jemaat Bethabara. Pendidikan jemaat Bethabara $\pm 70\%$ lulusan pendidikan dasar atau SD-SMA. Salah satu penyebab rendahnya tingkat pendidikan dapat dikaitkan dengan latar historis jemaat yang merupakan penyintas konflik kemanusiaan tahun 1999 di Ambon. Konflik tersebut menyebabkan sejumlah anggota jemaat kehilangan usaha, pekerjaan, dan tempat tinggal. Tingginya usia produktif dengan penghasilan rata-rata jemaat berkisar 1-2 Juta per bulan sangat mempengaruhi pendidikan anak di jemaat ini. Melalui survey data jemaat tahun 2020, terdapat sekitar 486 anak yang masih aktif di bangku pendidikan. Sebagian besar diantaranya masih menempuh pendidikan di level sekolah dasar hingga perguruan tinggi (S1). Jumlah anak yang aktif di level sekolah dasar menempati posisi tertinggi, diikuti oleh SMP, S1 dan SMA yang berkisar 80-90. Secara keseluruhan yang berpendidikan aktif sekitar 31, 6% dari total jumlah jemaat.

¹ Hasil wawancara dengan pendeta jemaat, Ny. Sinay, 14 Agustus 2020



Dalam kondisi Pandemic Covid 19, sejumlah anak ini harus mengikuti sistem pembelajaran daring. Beberapa informan merasa terbebani dengan pola pembelajaran daring pada anak-anak. Menurut mereka, pembelajaran daring mengharuskan setiap orang tua untuk menyediakan perangkat dan kebutuhan pembelajaran, seperti android, laptop, dan paket data, hal itu terasa berat karena penghasilan yang sangat terbatas di masa pandemik.² Sementara, sistem pendidikan di abad 21 yang bersifat kompetitif menuntut setiap peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (Wijaya EY, 2016). Akibat pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, pengawasan terhadap proses belajar anak selama masa pandemik pun diabaikan. Anak-anak lebih senang belajar menggunakan *android* yang terhubung dengan internet, bukan karena pelajarannya saja melainkan juga karena aplikasi-aplikasi hiburan, seperti tik-tok, dll. Jika tidak diawasi dan diberi pengetahuan nilai yang cukup dari orang tua, maka akan berdampak negatif dari sisi pengetahuan maupun psikologis.

Oleh karena itu, masalah utama mitra adalah masalah ekonomi dan pendidikan sebagai jalan pengembangan sumber daya manusia di Jemaat Bethabara. Melalui wawancara, beberapa informan mengusulkan untuk menggunakan dua gedung serbaguna, milik gereja yang jarang digunakan untuk rumah belajar dan fasilitas internet bagi anak-anak yang masih aktif di bangku pendidikan.³ Sedangkan untuk pemberdayaan ekonomi, ketua majelis jemaat mengusulkan agar membantu para pelaku usaha yang terkena dampak pandemik yang merupakan fokus pengembangan ekonomi di jemaat mitra.⁴

² Hasil wawancara dengan Informan RM dan ML, Tanggal 15 Agustus 2020

³ Hasil wawancara dengan AM dan LH, Tanggal 15 Agustus 2020

⁴ Hasil wawancara dengan Pdt. L. Mustamu, 15 Agustus 2020



METODE

Kegiatan PKM IAKN Ambon dilaksanakan dengan metode *asset based community-driven development* (ABCD). Beberapa paradigma dan prinsip-prinsip yang mendasari metode ini adalah prinsip pengembangan potensi, partisipasi, kemitraan, dan berasal dari masyarakat. Dalam perspektif ABCD, aset adalah segalanya. Fungsi aset tidak sebatas sebagai modal sosial saja, tetapi juga sebagian embrio perubahan sosial. Aset tidak selalu identik dengan uang atau materi. Aset yang sering dijumpai dalam komunitas diantaranya berupa: 1) Cerita hidup, 2) Pengetahuan, 3) Pengalaman, 4) Inovasi, 5) Kemampuan individu, 6) Aset fisik, 7) Sumber daya alam, 8) Sumber finansial, 9) Budaya (*termasuk tradisi lokal*), 10) Perkumpulan dan kelompok kerja (komunitas dan Lembaga Keagamaan, Posdaya Masjid, PKK, kelompok tani), 11) Institusi lokal (RT, RW, Lurah, Camat). (LP2M IAIN, 2018).

Metode ini diaplikasikan pada setiap tahapan kegiatan. Pertama, tahapan persiapan. Pada tahapan ini tim berkomunikasi dengan Ketua Majelis Jemaat. Pendeta Jemaat dan Anggota Jemaat Bethabara untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam jemaat selama masa pandemik. Selain itu, tim PKM juga melakukan observasi mandiri. Pada tahap ini juga tim dan pemimpin jemaat merumuskan solusi untuk permasalahan-permasalahan jemaat. Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim dibantu oleh jemaat untuk penyelenggaraan kegiatan. Pada tahap evaluasi, bersama dengan pimpinan jemaat dan anggota jemaat melakukan evaluasi bersama atas kegiatan seperti yang tergambar dalam tabel berikut:

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Pengabdian

No	Kegiatan	Persiapan	Pelaksanaan	Partisipasi Mitra
1	Sosialisasi tentang peningkatan belajar anak dan peran komunitas, budaya, nilai	Kegiatan sosialisasi dengan persiapan materi yang didukung oleh data observasi lapangan, wawancara	Pelaksanaan kegiatan sosialisasi berlangsung selama 4 hari untuk 5 pemateri atau fasilitator dengan latar belakang keilmuan yang berbeda-beda.	Kegiatan ini melibatkan mitra, peserta hari pertama sebanyak 29 orang sebagai orang tua sekaligus pelaku usaha, data tentang pelaku usaha didapatkan melalui



	<p>filosofis, keadaan sosial ekonomi bagi pendidikan anak selama masa pandemik dan Sosialisasi tentang peningkatan pengelolaan dan manajemen berbasis budaya selama masa pandemik</p>	<p>dengan anggota serta pimpinan jemaat, dan hasil riset sebelumnya yang telah membahas tentang kondisi sosial-budaya jemaat GPM Bethabara</p>	<p><i>Pertama,</i> sosialisasi tentang peran komunitas dan nilai budaya dalam meningkatkan daya dan pola belajar anak selama masa pandemik</p> <p><i>Kedua,</i> sosialisasi tentang pentingnya nilai-nilai filosofis pendidikan terhadap dampak negatif dari modernitas pendidikan.</p> <p><i>Ketiga,</i> nilai agama dan peran gereja dalam pendidikan di jemaat GPM Bethabara .</p> <p><i>Keempat,</i> hubungan antara kondisi sosial-ekonomi terhadap daya belajar anak</p> <p><i>Kelima,</i> pengelolaan dan manajemen usaha selama masa pandemic berbasis budaya</p> <p>Kegiatan sosialisasi ini melibatkan anggota jemaat, baik orang tua, pelaku usaha, perangkat desa maupun perangkat</p>	<p>data yang dikumpulkan oleh perangkat pelayan jemaat GPM Bethabara dan Pengasuh SMTPI. Setelah kegiatan dibagikan beberapa pamflet tentang panduan membimbing anak belajar daring dan pengetahuan tentang peran nilai budaya, agama dan nilai-nilai filosofis dari komunitas dalam pendidikan anak</p>
--	---	--	--	--



			<p>pelayan gereja GPM Bethabara</p>	
2	<p>Pendampingan Terhadap komunitas</p>	<p>Tahap pendampingan terhadap dimulai dengan pendekatan diskusi dengan pemimpin jemaat dan beberapa anggota jemaat</p>	<p>Pelaksanaan pendampingan untuk pengelolaan rumah belajar akan dibagi kedalam beberapa kelompok. Setiap kelompok akan diberikan pengetahuan tentang operasional rumah belajar.</p> <p>Kegiatan pendampingan ini melibatkan perwakilan dari masing-masing sektor atau unit pelayanan.</p> <p>Dalam kegiatan pendampingan dibagikan juga, pembagian brosur yang berisi panduan pengawasan terhadap penggunaan gadget dan internet bagi anak.</p>	<p>Pendampingan ini juga diakhiri dengan kesepakatan bersama untuk menyediakan sejumlah alat buku dan alat belajar bagi anak-anak SMTPI. Pembelian bahan-bahan belajar anak dilakukan bersama oleh Pengasuh dan Tim.</p>
4	<p>Pencanangan Rumah Belajar</p>	<p>Tahap persiapan pencanangan rumah belajar diawali dengan koordinasi dengan pimpinan jemaat dan pendaftaran administrasi Indihome.</p>	<p>Pelaksanaan pencanangan rumah berupa penyiapan fasilitas rumah belajar dan pengelola rumah belajar.</p> <p>Kegiatan ini melibatkan anggota jemaat dan</p>	<p>Pencanangan rumah belajar ini ditandai dengan penandatanganan surat hibah sejumlah paket dan fasilitas belajar oleh ketua Tim PKM dan Ketua Majelis Jemaat.</p> <p>Proses pemasangan indihome sempat</p>



			perangkat pelayan Bethabara	terkedala dalam selama sebulan karena prosedur teknis dari pihak Telkom. Koordinasi pendaftaran hingga pemasangan melibatkan admin dan pegawai gereja, Bung Herza.
5	Penyerahan Bantuan Material sebagai bentuk peningkatan modal usaha dan langkah lanjut penerapan materi pengelolaan keuangan selama masa pandemik.	Kegiatan ini diawali dengan pendataan kelompok usaha melalui data gereja.	Kegiatan ini melibatkan Pendeta dan perangkat Majelis Jemaat GPM Bethabara dan para pelaku usaha	Bantuan di terima secara langsung oleh pelaku usaha berdasarkan sasaran data jemaat. Pembagian didampingi oleh Ketua Majelis jemaat dan beberapa perangkat pelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil survei

Kegiatan survey dilakukan untuk memetakan masalah bersama Ketua Majelis Jemaat pada tanggal 7-10 Oktober 2020. Kegiatan itu dihadiri oleh empat orang pengabdian. Pada saat pertemuan dengan KMJ, masalah-masalah Jemaat GPM Bethabara disampaikan kepada panitia. Hasil dari survey tersebut dan bantuan data dan informasi dari jemaat, maka dapat diidentifikasi dua masalah utama, yaitu masalah ekonomi dan pendidikan Jemaat. Masalah ekonomi berkaitan dengan hilang dan berkurangnya penghasilan jemaat selama masa pandemik. Sementara, masih banyak jumlah anak-anak yang masih menempuh pendidikan aktif sehingga

memengaruhi dukungan belajar terhadap anak yang harus mengikuti sistem pembelajaran daring.



Gambar 1. Pelaksanaan Survei

Pelaksanaan kegiatan

Pembukaan

Kegiatan pembukaan diawali dengan doa bersama jemaat (baca: peserta) yang dipimpin oleh salah seorang majelis jemaat. Selanjutnya, sambutan oleh Ketua Majelis Jemaat GPM Bethabara/Pdt L. Mustamu, S.Th. Dalam sambutan tersebut KMJ menyampaikan ucapan terima kasih kepada Panitia Pengabdian Masyarakat IAKN yang memilih jemaatnya sebagai lokus pengabdian. Kegiatan ini sangat membantu jemaat baik dari segi ekonomi maupun pendidikan yang saling berkaitan. Sambutan selanjutnya oleh Ketua Panitia Pengabdian Masyarakat IAKN oleh Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si. Namun, ketua panitia tidak dapat hadir pada pembukaan kegiatan karena sedang mengerjakan tugas penting sebagai Rektor IAKN Ambon sehingga yang diwakili oleh salah satu anggota panitia, Marlin Christina Laimeheriwa, M.Phil.

Sosialisasi

Sosialisasi tentang peningkatan belajar anak dan peran komunitas, budaya, nilai filosofis, keadaan sosial ekonomi bagi pendidikan anak selama masa pandemik dan Sosialisasi tentang peningkatan pengelolaan dan manajemen berbasis budaya selama masa pandemik.

- a. Sosialisasi tentang peran komunitas dan nilai budaya dalam meningkatkan daya dan pola belajar anak selama masa pandemik. Materi ini difasilitasi oleh



Dr. A.Ch. Kakiay, M.Si. Menurutnya, pendidikan pada dasarnya adalah proses pembudayaan, yaitu menanamkan pengetahuan, nilai-nilai dan norma-norma serta arahan sikap dan perilaku yg menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudi luhur, mulia dan berbudaya. Nilai Budaya diperoleh dan diserapkan (internalisasi) kepada seseorang melalui proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya (fisik maupun maya~*cyber space*) yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Penyerapan dan pemaknaan nilai-nilai budaya berperan penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang, termasuk dalam membentuk budaya belajar yang baik. Proses belajar sesungguhnya melibatkan interaksi sosial budaya melalui dialog, bahasa, dan melalui negosiasi makna, representasi simbolis antara pendidik dan anak didik. Dalam konteks Jemaat GPM Bethabara, solusi yang harus ditempuh adalah Perlu sekali memprakarsai pembentukan atau membangun komunitas belajar utk mengatasi keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak belajar baik secara daring maupun luring (bisa oleh RT, desa, gereja, kerjasama dengan pihak-pihak lain, termasuk PT).

Dapat memanfaatkan rumah belajar yang ada (milik desa atau gedung SM-TPI) atau membentuk tempat-tempat belajar di beberapa titik dilengkapi dengan fasilitas yang baik seperti : ruangan yang kondusif, tempat duduk anak didik dan pendidik, meja belajar, sumber belajar (buku, sumber online, dan lain-lain), wifi dan media pembelajaran lainnya. Ketersediaan pendidik/fasilitator atau pendamping yang menguasai konten materi ajar dan metode belajar yang variatif, serta strategi mengembangkan minat dan motivasi belajar anak.

Selanjutnya, terdapat beberapa model belajar dengan menginternalisasi nilai budaya, Pertama, infuse yang menekankan peran pendidik untuk meningkatkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, kreativitas, cinta damai, peduli, dan lain-lain. Kedua, analogi mengarahkan pendidik/pendamping melakukan analogi nilai-nilai dari materi yang diajarkan. Sebagai contoh, belajar matematika = nilai kejujuran, positif, negatif, benar, salah, dan lain-lain. Misalnya: operasi pembagian dapat digunakan untuk menjelaskan tingkat

kebersyukuran seseorang terhadap karunia yang diperolehnya. Ketiga, strategi narasi disebut juga strategi kisah/cerita. Keempat, immerse. Dalam strategi ini, pendidik/pendamping menunjukkan perilaku yang patut dicontoh terkait nilai-nilai budaya misalnya kejujuran, kesungguhan, ketepatan, ketaatan, dan kedisiplinan. pendidik/pendamping adalah sosok idola bagi anak didik yang kadang melebihi orang tuanya sendiri.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan

- b. Sosialisasi Manajemen Keuangan UMKM oleh Meiske Wenno, ME. Penjelasan diawali dengan pertanyaan, apa motif berbisnis dari para pelaku UMKM? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dijawab oleh beberapa peserta. Beberapa diantaranya menjawab sebagai sumber pendapatan, baik utama maupun sampingan. Pertanyaan ini penting menurut pemateri karena menentukan pola atau manajemen keuangan dari setiap pelaku usaha. Tujuan manajemen keuangan adalah agar mendapat keuntungan. Salah satu langkah awal mengatur keuangan dengan membuat catatan keuangan. Usaha yang tidak memiliki catatan keuangan, pastinya tidak dapat diukur stabilitas keuangan suatu usaha, bagaimana pemasukannya, bagaimana pengelolaan kas, dan sebagainya. Dalam konteks pelaku usaha, biasanya untung rugi hanya dirasakan, melalui insting, tetapi tidak melalui kalkulasi matematis sehingga mempengaruhi jalannya usaha. Usulan utama pemateri adalah mengatur pembiayaan dari suatu usaha. Skema pembiayaan itu terdiri dari biaya

modal/pokok, biaya rutin usaha, biaya promosi, biaya lain, dan biaya pengembangan usaha. Semua itu adalah langkah mengetahui alur masuk dan keluarnya kas. Di akhir materi, pemateri menekankan pentingnya mengingat cita-cita dan konsistensi dalam berusaha. Ada beberapa pertanyaan akhir tentang bagaimana mengelola keuangan bisnis selama pandemik, dan bagaimana mengatasi konsumen yang suka menunda dalam pembayaran. Pemateri menjawab dengan mengurangi barang dagangan usaha dan difokuskan untuk kebutuhan-kebutuhan utama konsumen saja. Sementara, untuk kebiasaan menunda pembayaran dari konsumen, merupakan kesalahan karena sangat mempengaruhi alur kas. Walaupun, dalam konteks budaya tertentu hal ini tidak dapat dihindari.



Gambar 3. Penyampaian Materi oleh Meiske Wenno, ME

- c. Sosialisasi Dampak Pandemi Bagi Ekonomi dan Pendidikan Anak di Kalangan Masyarakat Kelas Menengah Bawah oleh Ferry Rangi, MA. Fokus penjelasan materi ini adalah kondisi ekonomi yang pada dasarnya bersifat kapitalis merupakan dasar ketimpangan sosial ekonomi. Sistem kapitalis ini mempengaruhi modal-modal sosial budaya yang ada. Pada dasarnya Maluku adalah negeri adat dengan segala perangkat pemerintah adatnya. Pengaruh kapitalis dalam sistem ekonomi turut membentuk pola kekuasaan dan relasi kekuasaan dalam masyarakat, relasi antara agama dan negara, agama dan adat, negara dan adat, dan sebagainya. Ekonomi tidak lagi berpihak pada masyarakat

kecil terutama pada masa pandemik. Kapitalis telah mengubah wajah budaya masyarakat dan juga pendidikan. Saat pandemik, masyarakat miskin yang anak-anaknya masih aktif dalam pendidikan mengalami kesulitan pembelajaran karena perangkat dan akses internet yang terbatas. Dalam kondisi ini, semua pihak harus saling membantu, baik negara, gereja, dan pemuka adat.



Gambar 4. Penyampaian Materi oleh Pemateri Ferry Rangi, MA

- d. Sosialisasi Dampak Modernisasi dalam Pendidikan oleh Marlin C. Laimeheriwa, M.Phil. Materi ini sebagai kritik terhadap pola belajar daring yang memiliki sisi negatif bagi anak-anak. Berkembangnya pendidikan bersamaan dengan kemajuan teknologi membentuk pola belajar baru dan membawa nilai baru bagi pendidikan secara keseluruhan. Modernitas yang menjunjung tinggi kemajuan, seakan mengabaikan dimensi nilai budaya yang termanifestasi dalam kehidupan peserta didik. Informasi dan kreativitas menjadi kunci bagi pendidikan modern. Para pelajar dituntut belajar mandiri dan kreatif dalam ruang pendidikan. Namun, dalam kondisi pandemik, khususnya dalam konteks Kayu Tiga. Pembelajaran online yang aktif dilakukan tidak bersamaan dengan pengawasan orang tua. Anak-anak menggunakan gadget dan fasilitas internet untuk belajar sering tanpa pendampingan orang tua. Aktivitas belajar terdistraksi dengan aktivitas



permainan pada gadget anak-anak, misalnya aplikasi game online, tik tok, dan lain-lain. Hal ini sangat berpengaruh pada motivasi belajar anak dan nilai yang diterimanya. Oleh karena itu, pemateri mengarahkan para peserta agar bersama-sama dengan gereja dan pemerintah turut mengembangkan model pembelajaran daring yang kreatif sekaligus kritis demi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

- e. Sosialisasi Peranan Gereja Dalam Pendidikan Anak oleh Pdt. M. Mustamu, S.Th. Penjelasan diawali dengan pendasaran alkitab bagi pengajaran anak di dalam gereja. Anak anak adalah generasi penerus bagi orang tua. Bagi gereja, anak adalah masa depan gereja. Tugas gereja adalah membina warganya. Di dalam sebuah gereja ada warga laki laki, perempuan, warga gereja senior, dan ada warganya yang sering disebut anak sekolah minggu. Gereja sangat berperan di dalam membentuk karakter anak. Banyak tempat di Alkitab yang mencatat bahwa Allah mementingkan anak anak. Dari zaman Musa (Keluaran 10:8 – 11). Zaman Yosua (Yosua 24:15) dan di zaman Yesus sendiri (Matius 18:10, 19 : 13-15). Jika Allah begitu mementingkan anak – anak sudah seharusnya gereja mementingkan anak – anak, mengajar dan mendidik mereka. Yesus sendiri pernah menjadi anak, dan pernah mengatakan “Tidak tahukah kamu, bahwa Aku harus berada di dalam rumah BapaKu”(Lukas 2 : 49). Itu berarti sudah semestinya anak anak mendapat perhatian gereja semenjak usia dini. Bertolak dari kesaksian Alkitab dan sudah semestinya gereja, orang tua memberi perhatian serius terhadap pendidikan anak anak. Sudah semestinya anak anak mendapat pendidikan dalam gereja semenjak usia dini. Disinilah salah satu peran Sekolah minggu. Pendidikan kepada anak anak sekolah minggu sangatlah penting. Gereja harus mampu membentuk mentalitasnya sejak dari anak anak. Selain itu menurut pemateri, tugas guru sekolah minggu pun tidak mudah, guru sekolah minggu harus memiliki kecakapan pengajaran dan pengetahuan alkitab yang baik, sehingga pendidikan formal gereja dapat berdampak baik bagi pengembangan diri dan mentalitas rohani anak. Materi ini disampaikan pada hari kedua bersamaan dengan

pencanangan rumah belajar dan bantuan bagi sekolah minggu. Peserta yang hadir termasuk para pengasuh SMTPI.



Gambar 5. Penyampaian Materi oleh Marlin Laimeheriwa dan Pdt. M. Mustamu

- f. Penyerahan Material Untuk Pengembangan Usaha Jemaat GPM Bethabara. Kegiatan pemberian material untuk pelaku usaha dilakukan sebelum waktu makan siang. Material diberikan oleh Ketua Panitia Pengabdian Masyarakat Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si dan diterima oleh KMJ dan para pelaku usaha secara simbolis. Pelaku usaha yang pertama mendapat bahan material adalah penun dan penjual gorengan. Pemberian material ini sebagai aplikasi menunjang manajemen keuangan pelaku usaha selama masa pandemik, dengan menstimulasi modal usaha.



Gambar 6. Penyerahan Bantuan Material

- g. Penyerahan Material Usaha Kepada Para Pelaku Usaha. Pemberian material usaha kepada pelaku usaha dilakukan pada hari yang ketiga dan keempat. Panitia memberikan bantuan kepada 29 orang pelaku usaha berupa, beras, tepung terigu, minyak goreng, mie kering, telur, kacang, dan benang tenun bagi pelaku usaha tenun.



Gambar 7. Penyerahan Bantuan Sembako



Gambar 8. Penyerahan Bantuan Sembako



- h. Pemasangan dan Pembagian Pamflet/Brosur tentang Pengawasan Belajar dari Orang Tua, Manajemen Keuangan Selama Masa Pandemi, dan Langkah-Langkah Menjaga Kesehatan selama masa pandemi.

Gambar 4.10

Brosur di salah satu rumah jemaat



Gambar 9. Pemasangan Pamflet

- i. Pemberian bahan dan alat peraga bagi pengasuh SMTPI. Pembelian alat peraga berupa buku cerita alkitab, alat menggambar, pita, boneka ajar, dan alat tulis menulis. Pembelajaran alat dan bahan peraga dilakukan panitia dan dua orang pengasuh SMTPI Jemaat Bethabara pada hari ketiga. Dokumentasi kegiatan belanja alat peraga tidak didokumentasikan, tetapi dapat dibuktikan melalui nota belanja. Kegiatan ini merupakan aplikasi penerapan lingkungan pendidikan yang baik selama pandemi bagi anak-anak di Jemaat Bethabara

kayu Tiga. Selain itu, alat-alat peraga tersebut untuk meningkatkan kreativitas anak dalam belajar, sehingga dapat mengurangi interaksi dengan *gadget*. Para pengasuh SMTPI juga dipercayakan sebagai pengelola rumah belajar dengan fasilitas indihome selama enam bulan yang dibayar oleh Tim Pengabdian Masyarakat.

- j. Pemasangan Indihome. Pemasangan indihome mengalami kendala teknis, sehingga pelaksanaannya baru tercapai tanggal 25 November 2020. Selama pengurusan pemasangan Indihome, panitia M.C. Laimeheriwa selalu berkoordinasi dengan KMJ Berthabara dan pegawai administrasi gereja Bung Herza Saamangun. Oleh karena pembayaran Indihome selama enam bulan tidak dapat dibayarkan secara langsung, maka panitia memberikan sejumlah uanh untuk pembayaran Indihome kepada KMJ Bethabara dengan bukti penandatanganan kwitansi.



Gambar 10. Pemasangan *Indihome*

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Jemaat Bethabara Kayu Tiga didasarkan pada persoalan ekonomi dan pendidikan selama masa pandemik. Penyelesaian masalah ekonomi berupa sosialisasi pengetahuan tentang manajemen keuangan dan bantuan material sebagai stimulan modal usaha bagi pelaku usaha di Jemaat Bethabara. Sementara, untuk persoalan ekonomi melalui sosialisasi peranan



lingkungan budaya dalam belajar anak, peranan orang tua dalam pendampingan dalam belajar anak dan dampak dari modernitas pendidikan, serta pendampingan gereja bagi pendidikan anak. Implementasi praktisnya berupa pemberian sejumlah alat peraga belajar anak dan penyediaan rumah belajar dan fasilitas indihome selama enam bulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Wijaya, EY, dkk. 2016. Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika: 263-278*, Malang, 29 Mei 2016: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 36962/MPK.A/HK/2020 Tanggal 17 Maret 2020 tentang *Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020).
- Data Jemaat Bethabara, Klasis Kota Ambon, Gereja Protestan Maluku, Tahun 2020.
- Data “Imbas Corona, 3,5 Juta Pegawai di-PHK diakses dari ”<https://money.kompas.com/read/2020/08/04/163900726/imb-3-5-juta-pekerja-kena-phk-dan-dirumahkan?page=all> , tanggal 27 Agustus 2020.
- LP2M IAIN MADURA, 2018, *Materi Pembekalan KPM: Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan ABCD dan PAR*, MADURA: IAIN.